

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Lokasi dan Subjek Penelitian**

##### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian eksperimen kuasi untuk mengkaji pengaruh model *Cooperative Learning* tipe (bercerita berpasangan) terhadap keterampilan menulis karangan narasi siswa Sekolah dasar ini mengambil lokasi SDN 5 Ciseureuh Kecamatan Ciseureuh Kabupaten Purwakarta tahun Ajaran 2013 / 2014 atas dasar pertimbangan sebagai berikut :

- a. Lokasi SDN 5 Ciseureuh merupakan tempat kegiatan PLP (Program Latihan Profesi) sehingga memudahkan peneliti untuk memperoleh data
- b. Kualifikasi guru - guru di SDN 5 Ciseureuh merupakan kualifikasi lulusan D2 dan S1 sehingga diharapkan dapat membantu peneliti untuk memberikan arahan dan bimbingan selama penelitian

##### 2. Subjek Penelitian

SDN 5 Ciseureuh merupakan salah satu SD yang memiliki kelas IV sebanyak dua rombongan belajar yaitu, kelas IV a dan kelas IV b, sehingga memudahkan peneliti untuk menentukan Kelas Kontrol (KK dan Kelas Eksperimen (KE).

#### **B. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain “*Nonequivalent Control Group Design*” yaitu “suatu kelompok subyek sebagai kelompok eksperimen dan kelompok yang kedua sebagai kelompok kontrol, dan pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random”(Sugiyono, 2009, hlm. 79).

Pada kelompok eksperimen diberikan perlakuan pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe bercerita berpasangan yaitu menulis. Pada tahapan ini terjadi penunjukkan pasangan, pengerjaan soal, bertukar pasangan, bertukar informasi, memberikan pendapat masing - masing, dan kembali kepasangan semula. Sebelum mendapat perlakuan model *cooperative*

*learning* tipe bercerita berpasangan siswa diberi pretest (tes awal) menulis karangan narasi baik dikelas eksperimen maupun dikelas kontrol. Setelah melakukan pretest (tes awal), kemudian kelas eksperimen diberikan perlakuan yaitu, dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe bercerita berpasangan. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, sedangkan kelas kontrol tidak diberi perlakuan sama seperti kelas eksperimen, kelas kontrol hanya melakukan pembelajaran secara konvensional dan pembelajaran yang berlaku disekolah.

Setelah kedua kelas yaitu, kelas eksperimen dan kelas kontrol mendapatkan perlakuan pembelajaran yang berbeda. Kemudian dilakukan postes (tes akhir) terhadap pembelajaran keterampilan menulis yang telah disampaikan pada saat telah disampaikan pemberian perlakuan. Adapun penelitian ini menggunakan variabel bebas dan variabel terikat yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Variabel bebas : model *Cooperative Learning* tipe Bercerita berpasangan (*Paired Storytelling*)
2. Variabel terikat : keterampilan menulis

Gambaran dari desain penelitian ini dapat dinyatakan dalam tabel sebagai berikut:

O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
O <sub>3</sub>		O <sub>4</sub>

Keterangan:

O<sub>1</sub> dan O<sub>3</sub> = Pretest pada kelas kontrol dan kelas eksperimen

O<sub>2</sub> dan O<sub>4</sub> = Postest pada kelas kontrol dan kelas eksperimen

X = Penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *Paired Storytelling* pada kelas eksperimen

Pengaruh penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Paired Storytelling* adalah  $(O_2 - O_1) - (O_4 - O_3)$ . (Sugiyono, 2009, hlm. 79).

Esti Hajiyanti, 2014

**PENGARUH PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE PAIRED STORRYTELLING (BERCERITA BERPASANGAN) TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN NARASI DI SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini bermaksud menggunakan penelitian eksperimen untuk mengetahui dan menguji sebab dan akibat penerapan model *cooperative learning* tipe bercerita berpasangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Siregar (2012, hlm. 108) penelitian eksperimen dapat diartikan penelitian yang menggunakan metode dalam pemecahan masalahnya adalah dengan cara mengungkapkan hubungan sebab – akibat dua variabel atau lebih percobaan yang cermat.

Adapun karakteristik penelitian eksperimen menurut Fuchan, A (Siregar, 2012, hlm. 104) adalah sebagai berikut:

1. Variabel – variabel penelitian dan eksperimental diatur secara tertib dan ketat (*rigorous management*), baik dengan menerapkan kontrol, memanipulasi langsung, maupun random
2. Adanya kelompok kontrol sebagai data dasar (*base line*) untuk dibandingkan dengan kelompok eksperimental
3. Penelitian ini memusatkan diri pada pengontrolan variansi, untuk memaksimalkan variansi variabel yang berkaitan dengan hipotesis penelitian, meminimalkan variansi variabel pengganggu yang mungkin mempengaruhi hasil eksperimen, tetapi tidak menjadi tujuan penelitian. Disamping itu, penelitian ini meminimalkan variansi kekeliruan dan penentuan subjek, serta penempatan subjek dalam kelompok – kelompok dilakukan secara acak.
4. Validitas internal (*internal validity*) mutlak diperlukan pada rancangan penelitian eksperimental, untuk mengetahui apakah manipulasi eksperimental yang dilakukan pada saat studi ini memang benar – benar menimbulkan perbedaan
5. Validitas eksternalnya (*ekisternal validity*) berkaitan dengan bagaimana penemuan peneliti dan berkaitan pula dengan penggeneralisasian pada kondisi yang sama
6. Semua variabel penting diusahakan konstan, kecuali variabel perlakuan yang secara sengaja dimanipulasikan atau dibiarkan bervariasi

Esti Hajiyanti, 2014

**PENGARUH PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE PAIRED STORRYTELLING (BERCERITA BERPASANGAN) TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN NARASI DI SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Secara khusus penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*Quasi Eksperimental*), untuk mengetahui apakah ada perubahan atau tidak pada suatu keadaan yang dikontrol secara ketat, maka memerlukan perlakuan (*treatment*) pada kondisi tersebut, dan hal inilah yang dilakukan pada penelitian eksperimen. Sehingga penelitian eksperimen dapat dikatakan sebagai metode penelitian yang digunakan dalam mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. (Sugiyono, 2010, hlm. 79)

Adapun prosedur yang dilakukan dalam penelitian eksperimen semu sebagai berikut :

**a. Tahap Persiapan**

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap persiapan penelitian, antara lain:

- 1) Identifikasi permasalahan mengenai bahan ajar, merencanakan pembelajaran serta alat dan bahan yang digunakan.
- 2) Melakukan perizinan tempat untuk penelitian.
- 3) Menentukan dan memilih sampel dari populasi yang telah ditentukan.
- 4) Menyusun instrumen penelitian.
- 5) Menyusun instrumen evaluasi
- 6) Melakukan uji coba instrumen evaluasi yang akan digunakan agar diketahui kualitasnya. Uji coba instrumen evaluasi diberikan kepada siswa yang bukan merupakan anggota dari populasi penelitian, tetapi mempunyai kemampuan yang setara dengan siswa pada populasi penelitian.

**b. Tahap Pelaksanaan**

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap pelaksanaan penelitian, antara lain:

- 1) Melaksanakan pembelajaran pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.
- 2) Melakukan observasi setiap pertemuan pembelajaran.
- 3) Memberikan *posttest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.
- 4) Memberikan angket pada kelas eksperimen.

**c. Tahap Penyusunan**

Laporan penelitian ini disusun berdasarkan skripsi yang akan dipertanggungjawabkan melalui sidang skripsi dalam memperoleh gelar sarjana

Esti Hajiyanti, 2014

**PENGARUH PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE PAIRED STORRYTELLING (BERCERITA BERPASANGAN) TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN NARASI DI SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian. Dalam penyusunan skripsi ini terdiri dari Bab I sampai Bab V kemudian data – data berupa lampiran dari skripsi seperti pedoman penyusunan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia.

#### **D. Definisi Operasional**

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen kuasi, yang meneliti pengaruh model *cooperative learning* tipe bercerita berpasangan terhadap keterampilan menulis karangan narasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam Kajian pustaka terdapat rambu – rambu yang luas maknanya, untuk menyamakan persepsi dalam penelitian ini maka istilah – istilah tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

##### 1. Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan dalam berbahasa untuk menyampaikan ide, gagasan, pendapat, ataupun pesan dalam bentuk tulisan. Dalam penelitian ini keterampilan menulis yang dikaji merupakan keterampilan menulis di Sekolah Dasar yang merupakan keterampilan menulis lanjutan. Pembelajaran menulis yang dilakukan di kelas tinggi, yang bertujuan agar siswa mampu memaknai sebuah bacaan atau wacana dalam bentuk tulisan.

##### 2. Model *Cooperative Learning* tipe Bercerita Berpasangan (*Paired Storytelling*)

Model *Cooperative Learning* tipe Bercerita Berpasangan (*Paired Storytelling*) merupakan tipe *Cooperative Learning* yang menggunakan pembelajaran secara berpasangan oleh teman sebaya. Dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe bercerita berpasangan (*paired storytelling*) ini guru harus memperhatikan pengalaman siswa dan membantu skemata siswa agar pembelajaran yang terjadi dapat bermakna. Pembelajaran dengan model ini awalnya guru dapat menuliskan topik yang akan dibahas di papan tulis dan melakukan tanya jawab kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap topik yang akan dibahas. Pada tahapan ini untuk mengetahui kesiapan siswa dalam menerima pelajaran yang akan diberikan oleh guru, setelah

Esti Hajiyanti, 2014

**PENGARUH PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE PAIRED STORRYTELLING (BERCERITA BERPASANGAN) TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN NARASI DI SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

itu siswa dapat dipasangkan oleh teman sebangkunya ataupun pasangan ini dipilih secara acak. Siswa diberikan teks bacaan yang berbeda dan siswa disuruh membaca bagian teks masing – masing. Pada saat yang bersamaan siswa membuat daftar kata atau frasa kunci. Selesai membaca, siswa menukarkan frasa atau kata kunci ke pasangannya masing – masing. Sambil mengingat masing – masing siswa mengarang dan melanjutkan bagian selanjutnya, siswa yang pertama melanjutkan mengarang teks bacaan yang kedua dan siswa yang kedua melanjutkan mengarang bagian teks yang pertama. Versi karangan siswa tidak harus sama persis dengan bacaan yang asli.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian digunakan untuk memperoleh data – data yang diperlukan selama penelitian. Dalam penelitian ini akan diperoleh hasil belajar melalui tes belajar dan lembar angket selama pembelajaran:

##### **a. Tes Belajar**

Tes yang dilakukan untuk memperoleh peningkatan siswa dalam keterampilan menulis karangan narasi. Di kelas kontrol diadakan tes awal atau pretes, lalu diadakan pembelajaran tanpa menggunakan model bercerita berpasangan atau belajar konvensional, akhir dari pembelajaran akan dilakukan tes terakhir (posttes). Di kelas eksperimen, sebelum pembelajaran menulis karangan dengan menggunakan model bercerita berpasangan, siswa diberikan tes awal untuk mengukur kemampuan keterampilan menulis siswa, dilaksanakan pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan model pembelajaran bercerita berpasangan, diadakan tes akhir dari menulis karangan narasi. Selanjutnya, hasil pretes dan postes kelas kontrol dan kelas eksperimen dihitung besar peningkatan keterampilan menulis dengan mencari gain ternormalisasi pada keterampilan tersebut.

Sebelum soal tes digunakan kepada siswa, dibuat kisi – kisi terlebih dahulu dengan menentukan skor penilaian setiap kriteria penilaian soal, selanjutnya setiap kriteria penilaian soal dilakukan uji validitas, uji realibilitas, uji daya pembeda soal, dan uji kesukaran tiap butir soal.

Esti Hajiyanti, 2014

**PENGARUH PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE PAIRED STORYTELLING (BERCERITA BERPASANGAN) TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN NARASI DI SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

#### b. Non Tes

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa angket. Sugiyono (2009, hlm. 142) mengatakan “kuesioner (angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”.

Adapun jenis angket yang diberikan merupakan angket tertutup dengan memberikan *checklist* pada setiap lembar jawaban yang telah tersedia, siswa hanya diberikan satu kesempatan untuk menjawab angket.

Penelitian ini menggunakan skala likert, yaitu skala untuk mengetahui pendapat, pikiran, perasaan seseorang atau sekelompok orang. Dalam skala likert, siswa diberikan empat buah pilihan jawaban, yaitu: ya, tidak, biasa saja, dan tidak tahu.

#### F. Proses Pengembangan Instrumen

Pengembangan instrumen dilakukan dengan menggunakan pretest dan post test untuk mengetahui kelayakan dari kriteria soal yang diberikan kepada siswa. Kriteria soal yang diberikan memiliki kriteria validitas tiap butir soal, kriteria realibilitas soal – soal yang diberikan, daya kesukaran masing – masing soal, dan komposisi daya pembeda soal. Untuk mengetahui kriteria tersebut dalam penelitian ini dilakukan perhitungan validitas soal, realibilitas soal, perhitungan daya kesukaran soal, dan perhitungan daya pembeda soal, sebagai berikut :

##### 1. Uji Validitas

Sugiyono (2010, hlm. 173) mengatakan bahwa “instrumen yang valid berarti, alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur”.

Uji validitas dapat ditentukan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment*. Arikunto (2010, hlm. 72) mengatakan rumus yang dapat digunakan dengan angka kasar sebagai berikut:

Esti Hajiyanti, 2014

PENGARUH PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE PAIRED STORRYTELLING (BERCERITA BERPASANGAN) TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN NARASI DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- $r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara x dan y  
 X = Hasil X menulis yang dicari validitasnya  
 Y = Nilai keterampilan menulis karangan narasi

Tabel 3.1

Interpretasi korelasi *product moment*

Angka Korelasi	Makna
$0,800 < r_{xy} \leq 1,000$	Sangat Tinggi
$0,600 < r_{xy} \leq 0,799$	Tinggi
$0,400 < r_{xy} \leq 0,599$	Cukup Tinggi
$0,200 < r_{xy} \leq 0,399$	Rendah
$0,100 < r_{xy} \leq 0,00$	Sangat Rendah

Riduwan (2012, hlm. 98)

Hasil Analisis uji validitas instrumen dari 7 kriteria soal adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2

Hasil Analisis Uji Validitas Instrumen Soal

No Item/ Kriteria Penilaian	$r_{hitung}$	Harga $t_{hitung}$	Harga $t_{tabel}$	Keputusan	Penafsiran
1.	0,569	2,987	1,701	Valid	Cukup Tinggi
2.	0,560	2,941	1,701	Valid	Cukup Tinggi
3.	0,679	3,546	1,701	Valid	Tinggi
4.	0,488	2,569	1,701	Valid	Cukup Tinggi
5.	0,731	3,803	1,701	Valid	Tinggi
6.	0,716	5,429	1,701	Valid	Tinggi
7.	0,731	3,803	1,701	Valid	Tinggi

Esti Hajiyanti, 2014

PENGARUH PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE PAIRED STORRYTELLING (BERCERITA BERPASANGAN) TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN NARASI DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Dari hasil uji coba instrumen kriteria soal dapat ditarik kesimpulan, yaitu dari 7 kriteria soal yang telah diuji cobakan, semuanya memiliki keputusan valid. Dengan penafsiran 3 soal memiliki penafsiran cukup tinggi (kriteria soal 1, 2, dan 4) dan 4 soal memiliki kriteria soal tinggi (kriteria soal 3, 5, 6, dan 7). Jadi, 7 kriteria soal yang diujikan memiliki penafsiran cukup tinggi dan tinggi, 7 kriteria soal akan digunakan untuk melakukan pretest dan posttest.

## 2. Uji Realibitas

Realibitas dapat dimengerti apabila peneliti sudah melakukan uji validitas terlebih dahulu, instrumen yang diujikan tentunya memiliki data yang valid sesuai dengan data yang ada. Arikunto (2010, hlm. 86) mengatakan bahwa “realibitas berhubungan dengan masalah kepercayaan. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap”.

Adapun pengujian realibitas dalam penelitian ini adalah pengujian realibitas instrumen yang dilakukan dengan teknik belah dua dari Spearman Brown (*split half*). Sugiyono (2009, hlm. 131) mengatakan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{2 r_b}{1 + r_b}$$

Keterangan:

$r_{11}$  : Realibitas yang dicari

$r_b$  ; Korelasi product momen antara belahan pertama dan kedua

Tabel 3.3

Interpretasi Derajat Reliabilitas

Nilai $r_{11}$	Interpretasi
$r_{11} < 0,20$	Sangat Rendah
$0,20 \leq r_{11} < 0,40$	Rendah
$0,40 \leq r_{11} < 0,70$	Sedang
$0,70 \leq r_{11} < 0,90$	Tinggi
$0,90 \leq r_{11} < 1,00$	Sangat Tinggi

Guilford (Suherman, 2003, hlm. 139)

Esti Hajiyanti, 2014

PENGARUH PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE PAIRED STORRYTELLING (BERCERITA BERPASANGAN) TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN NARASI DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil analisis instrumen yang telah dilakukan uji coba instrumen dengan 7 kriteria soal, adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4  
Hasil Uji Realibitas Instrumen Soal

No. Item / Kriteria Soal	$r_b$	Harga $r_{11}$	Harga $r_{tabel}$	Keputusan
1.	0,569	0,725	0,374	Tinggi
2.	0,560	0,718	0,374	Tinggi
3.	0,679	0,809	0,374	Tinggi
4.	0,488	0,656	0,374	Sedang
5.	0,731	0,844	0,374	Tinggi
6.	0,716	0,834	0,374	Tinggi
7.	0,731	0,844	0,374	Tinggi

Dari hasil perhitungan 7 kriteria soal dapat dinyatakan bahwa: 6 kriteria soal memiliki keputusan tinggi (kriteria soal no1,2,3,5,6, dan 7) sedangkan 1 kriteria soal memiliki keputusan sedang (kriteria soal no 4), berarti 7 kriteria soal bisa digunakan untuk instrumen soal.

### 3. Daya Pembeda Soal

Arifin (2009, hlm. 273) mengatakan perhitungan daya pembeda soal adalah “pengukuran sejauh mana suatu butir soal mampu membedakan peserta didik yang sudah menguasai kompetensi dengan peserta didik yang belum atau kurang menguasai kompetensi berdasarkan kriteria tertentu”.

Daya pembeda soal dapat digunakan untuk mengetahui siswa yang sudah paham (pandai) dengan siswa yang belum paham (kurang pandai). Arifin (2009,

hlm. 273) mengatakan untuk mengetahui daya pembeda soal setiap butir soal dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$DP = \frac{(WL-WH)}{n}$$

Keterangan :

DP : Daya pembeda

WL : Jumlah peserta didik yang gagal dari kelompok bawah

WH : Jumlah yang gagal dari kelompok atas

n : 27 % x N

Tabel 3.5  
Penafsiran Daya Pembeda Soal

Nilai D	Kategori
$D \leq 0,19$	Kurang
$0,20 \leq D \leq 0,29$	Cukup
$0,30 \leq D \leq 0,39$	Baik
$D \geq 0,40$	Baik Sekali

Hasil analisis soal daya pembeda dari soal yang telah di uji coba, adalah sebagai berikut :

Tabel 3.6  
Hasil Analisis Uji Daya Pembeda

No. Item/ Kriteria Soal	Daya Pembeda	Penafsiran
1	0,625	Baik Sekali
2	0,625	Baik Sekali
3	0,625	Baik Sekali
4	0,5	Baik Sekali
5	0,375	Baik
6	0,75	Baik Sekali
7	0,875	Baik Sekali

Esti Hajiyanti, 2014

**PENGARUH PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE PAIRED STORRYTELLING (BERCERITA BERPASANGAN) TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN NARASI DI SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari hasil uji coba yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua penafsiran, yaitu baik sekali dan baik. 5 kriteria soal memiliki penafsiran baik sekali, yaitu kriteria soal nomor 1, 2, 3, 4, 6, dan 7. 1 kriteria soal yang memiliki penafsiran baik, yaitu kriteria soal nomor 5.

#### 4. Tingkat Kesukaran Soal

Penyusunan suatu soal seharusnya mempertimbangkan tingkat kesukaran soal, sehingga siswa mampu menunjukkan prestasi yang sesungguhnya. Arifin (2009, hlm. 270) mengatakan “untuk memperoleh prestasi belajar yang baik, sebaiknya proposi antara tingkat kesukaran soal tersebar secara normal”. Perhitungan proporsi tersebut dapat diatur sebagai berikut:

- 1) Soal sukar 25 %, soal sedang 50 %, soal mudah 25 %
- 2) Soal sukar 20 %, soal sedang 60 %, soal mudah 20 %
- 3) Soal sukar 15 %, soal sedang 70 %, soal mudah 15 %

Arifin (2009, hlm. 273) mengatakan “cara menghitung tingkat kesukaran soal bentuk uraian adalah menghitung berapa persen peserta didik yang gagal menjawab benar atau ada di bawah batas lulus (*passing grade*) untuk tiap – tiap soal”. Adapun rumus menghitung tingkat kesukaran soal sebagai berikut:

$$TK = \frac{\text{Peserta didik yang gagal}}{\text{Jumlah peserta didik}} \times 100 \%$$

Keterangan :

TK : Tingkat kesukaran

Arifin (2009, hlm. 273) untuk menafsirkan tingkat kesukaran soal dapat digunakan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika jumlah peserta didik yang gagal mencapai 27 %, termasuk rendah
- 2) Jika jumlah peserta didik yang gagal antara 28 % sampai dengan 72% termasuk sedang
- 3) Jika jumlah peserta didik yang gagal 72 % ke atas, termasuk sukar

Hasil analisis uji instrumen tingkat kesukaran soal yang telah diuji coba sebagai berikut:

Tabel 3.7

#### Hasil Analisis Tingkat Kesukaran Soal

Esti Hajiyanti, 2014

**PENGARUH PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE PAIRED STORRYTELLING (BERCERITA BERPASANGAN) TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN NARASI DI SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No. Item / Kriteria Soal	Tingkat Kesukaran	Penafsiran
1	30%	Sedang
2	73,3%	Sukar
3	30%	Sedang
4	30%	Sedang
5	16,7%	Mudah
6	30 %	Sedang
7	30%	Sedang

Dari hasil uji coba tingkat kesukaran soal dapat disimpulkan dari 7 kriteria soal yang telah diuji coba bahwa 1 soal mengandung komponen sukar (No item 2), 5 soal terdapat komponen sedang (No. Item 1, 3, 4, 6, 7) dan 1 soal terdapat komponen mudah (No. Item 5). Soal dengan kriteria soal mudah, sedang, dan sukar dapat digunakan sebagai instrumen soal.

### G. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh melalui tes tulisan yang berupa tes menulis, yang dilaksanakan sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model bercerita berpasangan (pre test), dan tes yang diberikan setelah proses pembelajaran berlangsung (post tes). Kemudian, untuk mengetahui dan memperoleh respon siswa selama pembelajaran, siswa diberikan angket. Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden. Skala yang digunakan dalam penelitian sikap siswa adalah skala likert.

### H. Analisis Data

Analisis data yang didapat dan diolah akan dilakukan penyatuan skor keterampilan menulis karangan narasi di SDN 5 Ciseureuh pada pembelajaran bahasa Indonesia diperoleh analisis data sebagai berikut:

Esti Hajiyanti, 2014

*PENGARUH PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE PAIRED STORRYTELLING (BERCERITA BERPASANGAN) TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN NARASI DI SEKOLAH DASAR*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## 1. Uji Normalitas

Tahap pengujian ini dapat dilakukan dengan berbagai cara dan tahapan, dalam penelitian ini menggunakan uji *liliefors* untuk menguji normalitas. Uji dilakukan dengan koefisien L menurut Syah (Fitriana, 2013, hlm. 54) yang dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$L = F(Z_i) - S(Z_i)$$

- Keterangan :
- L : Fungsi distribusi kumulatif normal standar
  - F(Z<sub>i</sub>) : Frekuensi distribusi kumulatif
  - S(Z<sub>i</sub>) : Proporsi kumulatif

Adapun perhitungan data dengan menggunakan *liliefors* dengan langkah – langkah sebagai berikut:

- a. Membuat tabel dengan kolom nilai (x), F(x), S(x), |F(x) – S(x)|
- b. Menentukan *z-score* dengan rumus

$$z = \frac{(x_i - \bar{x})}{s}$$

- Keterangan :
- z : skor z
  - x<sub>i</sub> : Batas atas kelas interval
  - $\bar{x}$  : Nilai rata – rata
  - s : simpangan baku

- c. Menentukan luas daerah z atau proporsi kumulatif F(x) dengan cara z tabel + 0,5 (untuk *z-score* positif) dan 0,5 – z tabel (untuk *z-score* negatif)
- d. Menentukan S(x) dengan rumus

$$S(x) = \frac{\text{NomorData}}{N (\text{Banyaksubjek})}$$

- e. Menentukan nilai |F(x) – S(x)|
- f. Cari nilai |F(x) – S(x)| terbesar sebagai penguji normalitas

Esti Hajiyanti, 2014

PENGARUH PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE PAIRED STORRYTELLING (BERCERITA BERPASANGAN) TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN NARASI DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

g. Bandingkan  $|F(x) - S(x)|$  dengan nilai kuantil *liliefors*, dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  dan nilai N yang sesuai

## 2. Uji Homogenitas

Usai Uji normalitas dilakukan maka akan diketahui data yang berdistribusi atau tidak. Jika data berdistribusi normal, maka pengolahan data akan dianjurkan untuk pengujian homogenitas. Uji homogenitas mengindikasikan kehomogenan data dalam mewakili populasi yang sama. Namun, apabila salah satu dari populasi tidak berdistribusi normal, maka pengolahan data dapat dilakukan dengan perhitungan statistik non-parametrik. Menurut Riduwan(2009, hlm. 158) uji homogenitas dengan sampel dapat menggunakan rumus sebagai berikut ini:

$$F. \text{ hitung} = \frac{\text{variansterbesar}}{\text{variansterkecil}}$$

Keterangan (Kriteria Pengujian) :

Jika :  $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$  tidak homogen

Jika :  $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$  homogen

## 3. Uji Perbedaan Dua Rata – Rata

Jika populasi yang didapatkan berdistribusi normal dan homogen, maka uji perbedaan menggunakan statistik parametrik dengan rumus uji-t. Kriteria pengujiannya dalah sebagai berikut ini:

Hipotesis nol : Tidak ada perbedaan keterampilan menulis antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen (tidak ada pengaruh)

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$  (tidak berbeda)

Hipotesis alternatif : Terdapat perbedaan keterampilan menulis antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen (memiliki pengaruh)

$H_i : \mu_1 \neq \mu_2$  (berbeda)

Tolak  $H_0$  dan terima  $H_i : t_h > t_b$

Jumlah siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen  $H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$  (berbeda) dan kedua populasi homogen, maka menurut Sugiyono (2010, hlm. 138) uji perbedaan rata – rata menggunakan uji-*t polled varians* menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1-1)s_1^2 + (n_2-1)s_2^2}{n_1+n_2-2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

Jika varian tidak homogen, maka dilakukan uji-*t separated varians* dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Jika populasi tidak berdistribusi normal maka uji perbedaan dua rata – rata dapat dilakukan dengan uji non-parametrik, yaitu uji *Mann-Whitney U-Test*. Dengan langkah – langkah sebagai berikut:

- Kedua sampel digabungkan
- Kedua sampel diberi peringkat
- Hitung  $U_1$  dan  $U_2$ , dengan cara berikut:

$$U_1 = n_1n_2 + \frac{n_1(n_1+1)}{2} - R_1$$

Atau

$$U_2 = n_1n_2 + \frac{n_2(n_2+1)}{2} - R_2$$

Sugiyono (2010, hlm. 153)

Keterangan :

- $n_1$  : jumlah sampel 1  
 $n_2$  : jumlah sampel 2  
 $U_1$  : jumlah peringkat 1  
 $U_2$  : jumlah peringkat 2  
 $R_1$  : jumlah rangking pada sampel  $n_1$   
 $R_2$  : jumlah rangking pada sampel  $n_1$

Esti Hajiyanti, 2014

**PENGARUH PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE PAIRED STORRYTELLING (BERCERITA BERPASANGAN) TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN NARASI DI SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



d. Jika  $n_1$  dan  $n_2$  kurang dari sama dengan 20, maka dapat langsung diuji dengan melihat tabel uji *Mann-Whitney* (U-tabel)

e. Kaidah keputusan

$U_{hitung} < U_{tabel}$   $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima

$U_{hitung} > U_{tabel}$ ,  $H_0$  diterima,  $H_a$  ditolak

#### 4. Analisis Data Indeks Gain

Perhitungan data nilai gain dilakukan untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis karangan narasi pada kelas kontrol dan kelas eksperimen, Meltzer (Putri, 2006, hlm. 79) mengatakan analisis data gain dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:  $\text{Gain Ternormalisasi} = \frac{\text{skor post tes} - \text{skor pree tes}}{\text{skor maksimum} - \text{skor pree tes}}$

Kategorisasi indeks gain

$g < 0,3$  : rendah

$0,3 < g < 0,7$  : sedang

$0,7 > g$  : tinggi

Setelah menghitung indeks gain, kemudian dilakukan uji normalitas, homogenitas dan uji analisis perbedaan rata – rata terhadap indeks gain untuk melihat peningkatan keterampilan menulis karangan narasi antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

#### 5. Analisis Data Non Tes

Untuk mengetahui respon dari siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran bertukar pasangan, dengan menghitung respon siswa terdapat dalam angket. Adapun cara menghitung angket dengan presentasi dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Presentase} = \frac{f_c}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

$f_c$  : jumlah responden yang memilih option tertentu

$N$  : jumlah responden

Tabel 3.8

Esti Hajiyanti, 2014

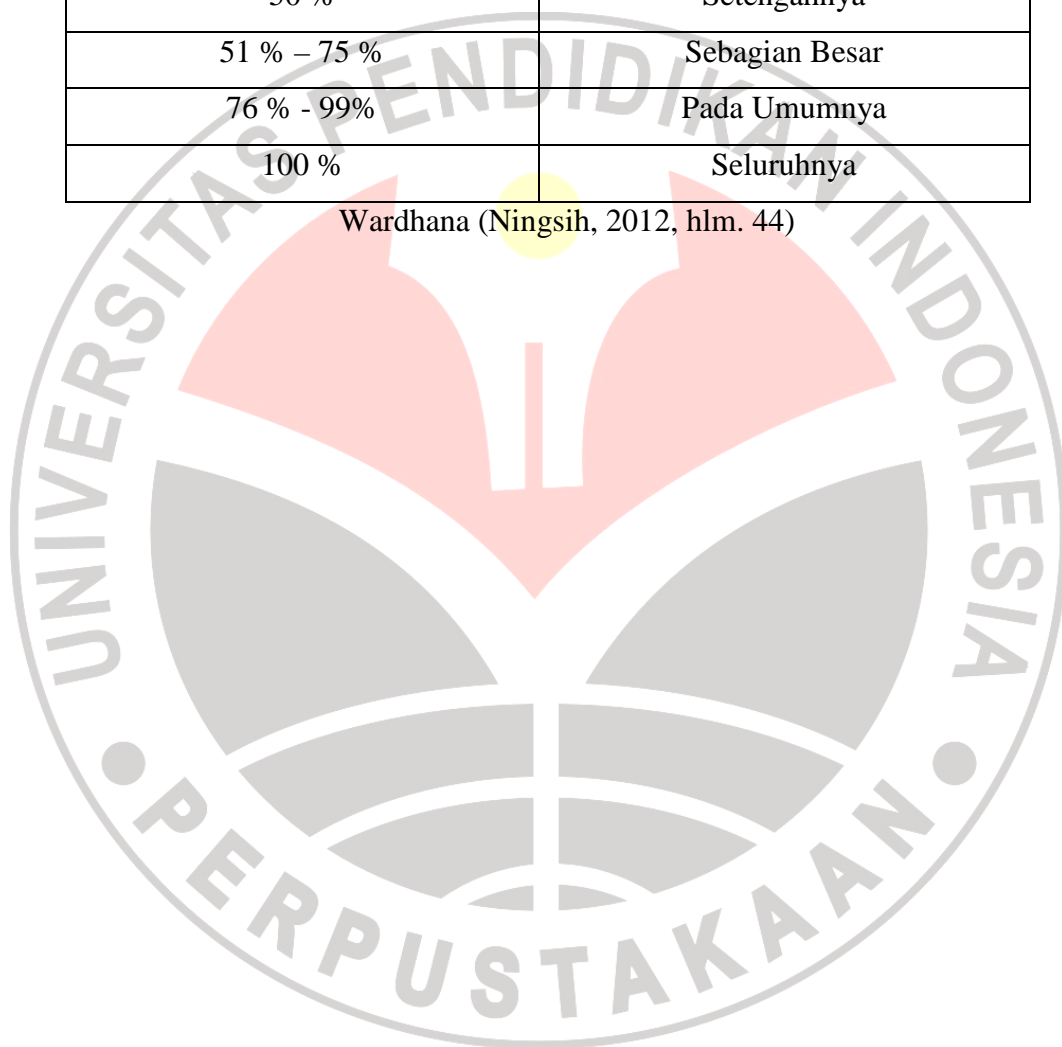
**PENGARUH PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE PAIRED STORRYTELLING (BERCERITA BERPASANGAN) TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN NARASI DI SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## Interpretasi Perhitungan Presentasi Angket

Besar	Interpretasi
0 %	Tidak Ada
1 % – 25 %	Sebagian Kecil
26 % - 49 %	Hampir Setengahnya
50 %	Setengahnya
51 % – 75 %	Sebagian Besar
76 % - 99%	Pada Umumnya
100 %	Seluruhnya

Wardhana (Ningsih, 2012, hlm. 44)



Esti Hajiyanti, 2014

**PENGARUH PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE PAIRED STORRYTELLING (BERCERITA BERPASANGAN) TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN NARASI DI SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)